



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan seksual merupakan salah satu tindak kriminalitas yang jumlahnya tergolong tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan pada *kompas.com* tahun 2011, tindak kekerasan terhadap perempuan melebihi 90.000 kasus sejak 1998. Akan tetapi, kekerasan dan pelecehan seksual ini tidak hanya menyerang para wanita atau dewasa saja namun juga anak-anak. Anak-anak disini ialah mereka yang berusia 0 (nol) hingga 18 tahun. Dalam *tribunenews.com* 12 Mei 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 342 laporan kasus tindak kekerasan anak mulai dari Januari hingga April 2014. Sebelumnya, sepanjang tahun 2013 ada sebanyak 3.339 kasus kekerasan anak yang 58%-nya merupakan tindak kejahatan seksual di lingkungan keluarga maupun sekolah. Mirisnya, angka kejahatan seksual ini semakin meningkat di setiap tahunnya.

Salah satu kasus kejahatan yang sempat mencuat ke publik belum lama ini yaitu, pelecehan seksual terhadap siswa TK Jakarta Internasional School (JIS) pada bulan Maret lalu. Dimana korbannya adalah siswa Taman Kanak-Kanak yang masih berusia 5-6 tahun dan diindikasikan jumlahnya lebih dari dua orang. Tindak kejahatan seksual ini dilakukan oleh orang dalam sekolah internasional tersebut dan diperkirakan berjumlah lebih dari tiga orang. Dalam

*thejakartapost.com* 15 April 2014 menuliskan, kasus ini terungkap setelah salah satu orangtua korban menemukan luka memar pada perut dan anus anaknya pada 20 Maret. Yang kemudian sang anak bercerita apa yang sebenarnya telah dialami pada dirinya. Sang ibu juga mengatakan bahwa anaknya sudah memperlihatkan gelagat aneh sejak Februari 2014. Mengetahui hal tersebut, ia pun membawa anaknya untuk melakukan *Medical check-up* di beberapa Rumah Sakit ternama sebelum akhirnya melaporkan kejadian ini ke kepolisian pada 24 Maret 2014. Dari pemeriksaan tersebut terungkap bahwa luka yang dialami anaknya yaitu akibat pelecehan seksual dan terindikasi sang anak tertular penyakit herpes. Pelaku tertangkap pada 3 April 2014 berjumlah tiga orang, dua pria dan satu wanita yang ketiganya merupakan petugas kebersihan di Jakarta Internasional School itu sendiri. Diduga ada pula staf pengajar JIS yang turut terlibat sebagai pelaku pelecehan tersebut.

Kasus ini kemudian bergulir dan menarik perhatian media untuk melihatnya dari sudut pandang lain. Kasus pelecehan seksual dengan korban siswa Taman Kanak-Kanak di JIS ini memunculkan polemik lain di publik perihal status JIS sebagai sekolah internasional. Dimana sekolah internasional dikenal memiliki lingkungan elit serta sistem keamanan yang cukup ketat, namun tidak lolos dari tindak kejahatan, salah satunya ialah pelecehan seksual. Sebagaimana dimuat pada beberapa media online Indonesia, *republika.co.id* misalnya yang mengatakan “*Jangan Terkecoh dengan Label Sekolah Internasional*” dan “*TK Jakarta Internasional School Ilegal*”. Atau pada BBC Indonesia yang juga menuliskan “*TK JIS Ilegal, Kemendiknas beri*

waktu”. Termasuk juga media lokal berbahasa Inggris seperti *Jakartapost.com* juga turut memuat isu ini dengan mengatakan “*Boy rape case raises questions about safety at schools*”.

Dalam *Eductory* dijelaskan, Sekolah Internasional adalah sekolah berstandar internasional yang menerapkan kurikulum internasional serta menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan belajar maupun sehari-hari. Menurut artikel “*Tren Pendidikan Internasional (Sekolah-Sekolah yang Berwawasan Internasional*” oleh Hill (2006), sebuah sekolah internasional didirikan untuk memfasilitasi siswa yang berasal dari negara atau kebudayaan berbeda. Atau bagi mereka yang seringkali harus berpindah dari satu negara ke negara lainnya. Begitu pula dengan pekerja dan staf pengajar sekolah internasional yang juga sebagian besar merupakan warga negara asing tanpa memiliki satu budaya dominan. Sekolah internasional ini berjenis sekolah swasta yang menerapkan satu atau lebih program internasional. Meskipun demikian tak hanya warga negara asing saja yang dapat bergabung di sekolah internasional ini, tetapi juga warga negara lokal.

Di Indonesia sendiri terdapat dua tipe sekolah internasional, yaitu:

1. Sekolah untuk anak-anak para diplomat dan *expatriate*
2. Sekolah yang didirikan oleh komunitas internasional untuk anak-anak para pekerja asing di Indonesia.

Menurut Soetikno (2012), *Jakarta International School* sendiri termasuk dalam kategori sekolah berstandar internasional yang diperuntukkan bagi anak-anak para diplomat dan *expatriate*. JIS menggunakan kurikulum *International school* yang sama digunakan di berbagai negara, yaitu *International Baccalaureate* dan *Advance Placement* juga lingkungan dan komunitas pembelajar yang sama, sehingga semua anak-anak diplomat dapat berpindah dan diterima di sekolah internasional manapun di dunia tanpa halangan apapun. Tuntutan kualitas yang sama secara internasional inilah yang menyebabkan biaya pendidikan di JIS menjadi sangat mahal.

Dilihat secara umum, kasus pelecehan ini bukan lagi hal baru yang pernah terjadi di tanah air. Ribuan kasus serupa telah terjadi sejak dahulu kala dan bahkan ada lebih dari ribuan tindak pelecehan seksual yang tidak dilaporkan atau tidak terungkap. Akan tetapi, kasus pelecehan seksual yang menimpa siswa di JIS ini menarik nilai berita dan polemik tersendiri terkait statusnya sebagai sekolah internasional.

Peristiwa yang diangkat atau diberitakan dalam sebuah media harus mengandung *News Value*. Berupa karakteristik intrinsik dalam sebuah berita yang menjadi ukuran untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak untuk diberitakan (*newsworthy*). Menurut Haris Sumadiria dalam bukunya "*Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*", nilai berita terbagi ke dalam 11, yaitu keluarbiasaan (*unusualness*), kebaruan (*newness*), akibat (*impact*), aktual (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), informasi

(*information*), konflik (*conflict*), orang penting (*prominence*), kejutan (*suprising*), *human interest*, dan seks.

Kasus pelecehan seksual terhadap siswa di *Jakarta International School* ini sendiri mengandung nilai berita:

1. Akibat (*impact*). Tindak pelecehan seksual yang terjadi di sekolah internasional ini dapat memberikan dampak negatif bagi sekolah internasional lainnya di Jakarta. Terutama dalam kepercayaan masyarakat akan tingkat keamanan sekolah internasional yang selama ini dikenal cukup ketat dan terjamin.
2. Kedekatan (*proximity*). Pelecehan seksual di JIS ini memiliki kedekatan dengan masyarakat terutama pada orangtua yang memiliki anak-anak usia dini. Dimana kasus ini sudah sering terjadi dan dapat terjadi kembali dengan siapapun dan dimanapun. Baik terhadap anak-anak maupun orang dewasa.
3. Konflik (*conflict*). Pelecehan seksual ini selalu menimbulkan kontra di kehidupan masyarakat. Tindak kejahatan yang hingga saat ini masih terus terjadi di segala kalangan gender, pekerjaan maupun usia dan membuat keresahan di masyarakat.

Setiap media massa memiliki sifat keredaksian yang berbeda dan dapat memengaruhi cara pemberitaan terhadap suatu isu. Atau bagaimana suatu media memandang sebuah peristiwa dan menentukan nilai beritanya. Hal ini

dikenal sebagai pembingkaiian atau konstruksi berita yang dilakukan oleh suatu media dan dapat dilihat menggunakan metode analisis framing.

Menurut Eriyanto (2002:66), Framing adalah pendekatan yang dilakukan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk serta disajikan oleh media. Penyajian berita ini dilakukan dengan adanya penekanan pada bagian dan aspek tertentu dari sebuah realitas atau peristiwa. Yang mana pada kasus ini terlihat adanya penonjolan isu pada kasus pelecehan seksual siswa Tamank Kanak-Kanak *Jakarta International School*. Peneliti kemudian memilih dua media online di Indonesia dalam meneliti isu tersebut, yaitu *Jakarta Post* dan *Jakarta Globe*.

Alasan dipilihnya kedua media tersebut karena keduanya merupakan media yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Dimana pembacanya ialah masyarakat dengan *social economy status* diatas rata-rata dan para ekspatriat. Meskipun sama-sama berupa media berbahasa Inggris, tetapi kedua media ini memiliki latar belakang terbentuk dan sifat artikel yang berbeda.

Surat kabar *Jakarta Post* sebagai induk dari *thejakartapost.com* dicetuskan pada 1982 dari perbincangan Ali Moertopo dengan Jusuf Wanandi. Diperuntukan tidak hanya bagi komunitas asing, namun juga kepada bagaimana media ini dapat menyampaikan berita dari perspektif pers di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi informasi global yang

didominasi dari barat. Sebagian besar staff redaksi dalam *Jakarta Post* berasal dari Indonesia.

Sementara itu *Jakarta Globe* sebagai induk dari *thejakartaglobe.com* lahir 25 tahun setelah *Jakarta Post*, yaitu pada 2008. Dalam *The New York Times* edisi 18 Januari 2009, *Jakarta Globe* pertama kali diprakarsai oleh Wakil Ketua *Lippo Group*, James Riyadi. Selain dikenal sebagai salah satu orang terkaya di bidang *real estate*, perbankan dan ritel, beliau juga dikenal dan kerap kali di kaitkan dekat dengan Amerika Serikat dan kepentingannya. Sebagian besar staff redaksi dalam *Jakarta Globe* merupakan wartawan asing seperti dari AFP atau *Reuters* sehingga dapat diperkirakan memberikan pengaruh terhadap sudut pandang atau persepsi berita-berita yang disampaikan.

Disamping itu, meskipun merupakan media online, *thejakartapost.com* dan *thejakartaglobe.com* tidak memiliki karakteristik seperti media online lainnya di Indonesia. Dalam setiap artikel, keduanya memiliki struktur tulisan dua sampai tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan media online pada umumnya. Dalam melakukan pemberitaan, keduanya dapat mencakup lebih dari satu narasumber. Selain itu, kedua media online ini berada dalam satu manajemen redaksi yang sama dengan media cetaknya. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diasumsikan kedua media ini memiliki sifat artikel yang serupa dengan surat kabarnya.

Berangkat dari alasan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana kedua media diatas menanggapi kasus pelecehan di JIS ini, terkait dengan status sekolah internasional yang juga memiliki hubungan cukup erat dengan dunia barat. Terutama dari segi konsumen yang mana baik media maupun JIS tersebut sama-sama diperuntukan bagi kalangan diplomat dan ekspatriat.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, Bagaimana pembingkaiian media online *The Jakarta Post* dan *The Jakarta Globe* atas Kasus Pelecehan Seksual Siswa Jakarta International School?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembingkaiian media online *The Jakarta Post* dan *The Jakarta Globe* pada Kasus Pelecehan Seksual Siswa Jakarta International School.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau referensi tentang bagaimana pemberitaan dalam sebuah media massa terhadap isu yang tengah berkembang. Ataupun mengetahui studi analisis terhadap media berbahasa Inggris di Indonesia.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurnalistik tentang bagaimana suatu media mengemas berita. Serta memberi kritik dan saran kepada media terkait ataupun sejenis mengenai pemberitaan yang dimuat.

### 1.5. Pembatasan Masalah

Dikarenakan cukup luasnya pemberitaan dalam media online *The Jakarta Post* dan *The Jakarta Globe* tentang kasus pelecehan seksual siswa Taman Kanak-Kanak JIS, maka peneliti membatasi pemberitaan dalam jangka waktu sejak bulan April hingga Juni 2014.

UMMN